

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangannya dunia bisnis berkembang pesat begitu juga dengan persaingan yang semakin ketat memacu perusahaan dan para pebisnis untuk dapat bertahan dan memenangkan persaingan usaha. Agar dapat terus bertahan dengan cepat perusahaan-perusahaan mengubah dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan (Sawarjuwono dan Agustine, 2003).

Dalam masyarakat berbasis pengetahuan menurut Harrison dan Sullivan (2000), merupakan bagian besar dari nilai produk serta kekayaan perusahaan. Adanya masyarakat pengetahuan (*knowledge society*) telah mengubah penciptaan nilai organisasi. Masa depan dan prospek organisasi kemudian akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mendayagunakan *the hidden value* (nilai-nilai yang tidak tampak) dari aset tidak berwujud (M. Ikhsan, 2004 dalam Ulum, 2009). Penilaian terhadap aktiva tidak berwujud tersebut, salah satunya dengan *intellectual capital*.

Di Indonesia, menurut Abidin (2000, dalam Sawarjuwono, 2003) *intellectual capital* masih belum dikenal secara luas. Dalam banyak kasus, sampai dengan saat ini perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Disamping itu perusahaan-

perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan.

Dalam sistem manajemen yang berbasis pengetahuan (*knowledge based*) ini, maka modal yang konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi akan dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis, yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing (Rupert, 1998 dalam Sawarjunono, 2003).

Perkembangan ekonomi yang dikendalikan oleh pengetahuan dan informasi yang sebelumnya bertumpu kepada aktiva berwujud (*tangible asset*) menjadi tergantung kepada aktiva tidak berwujud (*intangible asset*). Aktiva tidak berwujud seperti informasi dan pengetahuan telah meningkat signifikansi perannya. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aktiva tidak berwujud (*intangible asset*) adalah *Intellectual Capital* (IC). *Intellectual Capital* (IC) merupakan komponen yang sangat penting bagi kemakmuran, pertumbuhan dan perkembangan perusahaan di era ekonomi baru. Saat ini *Intellectual Capital* (IC) telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, seperti bidang manajemen, teknologi, informasi, sosiologi, maupun dalam bidang akuntansi (Guhrie and Petty, 2000).

Di Indonesia, *intellectual capital* mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, namun lebih kurang *intellectual capital* telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. (ihyaul ulum, 2007)

Perusahaan-perusahaan di Indonesia pada umumnya menggunakan akuntansi tradisional yang lebih menekankan pada penggunaan *tangible asset*. Padahal dengan adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, ketertarikan *intangible asset* pun akan tinggi. Disamping itu perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal semua ini merupakan elemen pembangun *intellectual capital* perusahaan (Sawarjuwono, 2003).

Seorang manajer keuangan harus mampu mengelola modal dengan baik. Menginvestasikan modal tersebut untuk membelanjakan kedalam *tangible asset* seperti bangunan, tanah, mesin, dan lain sebagainya. Selain itu, menginvestasikan pada *intangible asset* seperti *intellectual capital*. Seringkali perusahaan mengabaikan investasi pada *intangible asset*, padahal *intellectual capital* penting bagi perusahaan karena dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Untuk mengetahui seberapa besar peran *intellectual capital* dalam meningkatkan nilai suatu perusahaan, maka Pulic (2000) tidak mengukur secara

langsung *intellectual capital* perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient* – VAIC). Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*) (Ihyaul, 2008).

Di negara berkembang seperti Indonesia, pertumbuhan perusahaan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kondisi pasar saham. Selain harga pasar saham, kinerja manajemen perusahaan juga dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Apabila kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya prospek yang sangat baik, maka saham akan diminati investor sehingga harga saham akan meningkat dan nilai perusahaan juga akan meningkat. Begitu juga ketika kinerja keuangan perusahaan menunjukkan prospek yang buruk, maka saham tidak akan diminati investor sehingga harga saham dan nilai perusahaan pun akan menurun.

Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004) mengungkapkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Jadi investor akan melihat apakah perusahaan tersebut layak untuk dijadikan investasi atau tidak. Peningkatan nilai perusahaan ini dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia harus bersaing untuk meningkatkan kinerja perusahaannya.

Lembaga perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan mempunyai nilai strategis dalam kehidupan perekonomian suatu negara. Lembaga tersebut dimaksudkan sebagai perantara pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana (*Surplus of Fund*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*Lend of Fund*). Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak terlepas dari masalah kredit, bahkan kegiatan pemberian kredit merupakan kegiatan utama yang mendominasi pengalokasian dana bank. Salah satu lembaga keuangan perbankan yang memberikan kredit adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Sesuai Undang Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998, BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Usaha BPR meliputi, menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu; memberikan kredit; menyediakan pembinaan dan penempatan dana berdasarkan Prinsip Syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia; menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia, deposito berjangka, sertifikat deposito dan tabungan pada bank lain.

Peran BPR dalam mendukung perekonomian semakin meningkat dengan disertai oleh kinerja yang semakin membaik selama tahun laporan. Peningkatan peran BPR dalam perekonomian ditunjukkan oleh jangkauan pelayanan BPR semakin luas. Persaingan antara BPR dengan sesama BPR ataupun dengan



lembaga sejenis lainnya seperti dengan bank umum, koperasi dan pegadaian akan mempengaruhi kemampuan BPR untuk tetap hidup dan berkembang. Hal ini disebabkan karena tidak adanya kebijakan yang mengatur segmen pasar perbankan mikro dan umum konvensional maupun syariah yang membuka unit kredit mikro.

Sebagai suatu badan usaha yang menjalankan bisnis, tentunya BPR memiliki suatu tujuan untuk menghasilkan keuntungan. Melalui produk dan jasa yang dijual oleh BPR, maka BPR akan memperoleh profit untuk kelangsungan usahanya. Kemampuan BPR untuk menghasilkan laba dapat dihitung dengan membandingkan antara laba dengan dengan total aktiva. Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu BPR, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian *Return On Asset* (ROA) daripada *Return On Equity* (ROE), karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas yang dilihat dari aset yang sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Bandung sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki banyak BPR. BPR di Kota Bandung ini berperan dalam membantu permodalan masyarakat yang ingin mengembangkan usahanya. Menurut data yang diperoleh dari Bank Indonesia melalui <http://www/bi.go.id> terdapat lima BPR di Kota Bandung yang termasuk dalam kategori BPR yang maju berdasarkan total aset dan *return on asset*. Kelima BPR tersebut dapat dilihat di Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Lima Besar BPR di Kota Bandung Desember 2011**  
**(Dalam Ribuan Rupiah)**

| No. | Nama BPR                   | Total Aset    | ROA (%) |
|-----|----------------------------|---------------|---------|
| 1.  | PT BPR Karyajatnika Sadaya | 2,603,359,174 | 2,11    |
| 2.  | PT. BPR Kertamulia         | 209,113,794   | 6,97    |
| 3.  | PT BPR Artha Mitra Kencana | 156,840,015   | 1,58    |
| 4.  | PT. BPR Citradana Rahayu   | 151,906,232   | 1,03    |
| 5.  | PT BPR Daya Lumbung Asia   | 116,154,625   | 8,08    |

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi BPR (data diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 1.1 maka dapat kita uraikan, bahwa PT BPR Karyajatnika Sadaya menempati peringkat pertama baik di Indonesia maupun di Kota Bandung dengan perolehan ROA sebesar 2,11% yang menunjukkan bahwa PT BPR Karyajatnika Sadaya telah mampu untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Peringkat ke-38 di Indonesia sekaligus peringkat kedua di Kota Bandung ditempati oleh PT.BPR Kertamulia dengan perolehan ROA sebesar 6,97%. Peringkat ke-60 di Indonesia sekaligus peringkat ketiga di Kota Bandung, ditempati oleh PT.BPR Artha Mitra Kencana dengan perolehan ROA sebesar 1,58%. Peringkat ke-62 ditempati oleh PT. BPR Citradana dengan memperoleh ROA sebesar 1,03%. Sedangkan peringkat ke-81 di Indonesia sekaligus sebagai peringkat kelima di Kota Bandung ditempati oleh PT. BPR Daya Lumbung Asia dengan memperoleh ROA sebesar 8,08%.

Dalam mengukur kesehatan kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat, Bank Indonesia menggunakan rasio CAMELS (*Capital, Asset Quality,*

*Management, Earning, Liability* atau *Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk*. Analisis CAMELS diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

Dari 24 PT.BPR yang ada di Kota Bandung ini, terdapat 19 PT.BPR yang tidak masuk kedalam 100 besar PT.BPR maju se-Indonesia. Berdasarkan masalah keuangan yang ada di PT.BPR Kota Bandung yang sedang diteliti oleh penulis. Penulis ingin meneliti apakah kinerja keuangan 19 PT.BPR yang tidak masuk kedalam PT.BPR maju se-Indonesia ini disebabkan oleh *Intellectual Capital*.

Rasio ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Semakin besar nilai ROA berarti semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar. Penelitian Firer dan Williams (2003) pada sektor perbankan, kelistrikan, teknologi informasi dan jasa di Afrika Selatan menyatakan bahwa adanya hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan (ROA, ATO dan Market Valuation).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ulum mengemukakan bahwa IC mempengaruhi secara positif kinerja keuangan perusahaan, IC mempengaruhi secara positif kinerja keuangan perusahaan di masa depan, dan ROGIC tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan masa depan.

Mavridis (2004) dan Kamath (2007) memilih khusus sektor perbankan sebagai sampel penelitian. Hasil kedua penelitian ini menunjukkan bahwa VAIC



dapat dijadikan sebagai instrument untuk melakukan pemeringkatan terhadap sektor perbankan di Jepang dan India berdasarkan kinerja IC-nya. Mavridis (2004) dan Kamath (2007) mengelompokkan bank (berdasarkan kinerja IC) dalam empat kategori, yaitu (1) *top performers*, (2) *good performers*, (3) *common performers*, dan (4) *bad performers*.

Dengan latar belakang yang telah dijelaskan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. BPR di Kota Bandung”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Intellectual Capital* PT. BPR di Kota Bandung ?
2. Bagaimana gambaran kinerja keuangan PT. BPR di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan PT. BPR di Kota Bandung ?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada BPR berbadan hukum PT di Kota Bandung periode tahun 2011.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran *Intellectual Capital* PT. BPR di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran kinerja keuangan perusahaan PT. BPR di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan PT. BPR di Kota Bandung ?

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan penelitian, yaitu kegunaan praktis dan kegunaan akademis.

#### 1.4.1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian, diharapkan dapat digunakan oleh BPR mengenai informasi yang terkait dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaannya, khususnya melalui pengelolaan modal intelektualnya agar terus dapat bersaing di pasar global.

#### 1.4.2. Kegunaan Akademis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk kajian bidang manajemen keuangan, khususnya tentang *intellectual capital* dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan.

